

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajian keagamaan merupakan salah satu manifestasi dari aktivitas dakwah atau tabligh, sebab di dalamnya terkandung upaya sistematis untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam guna membimbing serta mengarahkan umat manusia agar senantiasa berada melalui jalur yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, agar tercipta kehidupan yang tenteram dan penuh kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Kegiatan pengajian termasuk dalam ranah aktivitas religius dalam tradisi Islam. Pelaksanaannya tidak terbatas pada kalangan tertentu, seperti para santri atau siswa, melainkan mencakup partisipasi luas dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pria dewasa, wanita, remaja, hingga anak-anak, dalam rangka pembentukan agar menjadi manusia yang insan kamil. Konsep insan kamil merujuk pada individu yang memiliki kesempurnaan akhlak, bukan dalam arti bebas dari kesalahan, melainkan sebagai manusia yang senantiasa berproses dalam menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan Islam merupakan sarana utama dalam mewujudkan terbentuknya insan kamil. Akhlak secara umum dimaknai sebagai perilaku atau tindakan moral, yang diklasifikasikan pada tiga jenis utama, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.

Menurut Abdullah Darroz yang dikutip oleh Mustopa, akhlak yaitu suatu kekuatan yang cenderung yakin akan memilih kepribadian yang benar (baik) atau jahat (buruk) adapun akhlak menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Mustopa adalah kehendak membiasakan sesuatu.¹ Sehubungan dengan uraian di atas, maka dipandang penting untuk menyelenggarakan suatu bentuk kegiatan kolektif atau forum pembelajaran bersama yang berfokus pada pendalaman ilmu keagamaan

¹ Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," Jurnal Pendidikan Islam IAIN Walisongo Semarang 8, no. 2 (02 Oktober 2014), 266–67, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>

Islam, seperti pelaksanaan pengajian dan berbagai aktivitas yang dapat memperkuat dimensi religius masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan pengajian diyakini dapat memperluas wawasan serta menambah pengetahuan keagamaan, mengingat proses pembelajaran tidak semata-mata terbatas pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga dapat berlangsung secara informal di lingkungan sosial masyarakat.

Nilai-nilai luhur budi pekerti dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak, Yang menjadi dasar dalam menentukan perbedaan antara tindakan yang benar dan yang menyimpang, Serta mengarahkan individu untuk mampu menyikapi segala sesuatu secara tepat dan sesuai dengan situasinya. Dalam ajaran Islam, kewajiban menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, telah ditegaskan sebagai suatu keharusan bagi setiap individu Muslim, karena orang-orang yang memiliki pengetahuan akan diberikan kedudukan yang lebih tinggi oleh Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam Qur'an Surah Al-Mujadalah/ 58 ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Berdasarkan Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Misbah, Surah Al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan dengan menekankan pentingnya adab dalam majelis, penghormatan terhadap ilmu, dan kedudukan orang beriman yang berilmu. Ayat ini mengajarkan agar umat Islam memberikan ruang bagi sesama dalam pertemuan, menghormati kehadiran orang lain, dan memahami Bahwa Allah SWT akan mengangkat kedudukan orang-orang yang memiliki iman dan ilmu. Tafsir ini juga menyoroti pentingnya ilmu dalam Islam dan bagaimana ilmu dapat meningkatkan martabat seseorang di dunia dan akhirat.²

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 77-80.

Penjelasan dari ayat di atas barang siapa yang memberi kelapangan dan tidak ada desakan ketika di mejlis agar tercipta suasana yang akrab satu sama lain maka Allah SWT akan melimpahkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Kewajiban tersebut mendorong umat Islam untuk melaksanakan tanggung jawabnya, antara lain dengan mengikuti ceramah keagamaan, menghadiri pengajian, serta mempelajari disiplin ilmu akhlak yang dipandang sebagai representasi dari penyucian jiwa dan pengembangan budi pekerti luhur. Kegiatan Pengajian dan Majelis Ta'lim termasuk dalam kategori kegiatan pendidikan nonformal yang terbukti memperoleh perhatian dan minat yang cukup besar dari masyarakat. Melalui wadah ini, berbagai kalangan memiliki akses untuk memperdalam pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Maka dengan adanya pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, terutama bagi seorang perempuan. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu agama Islam, adalah sebuah sistem kepercayaan yang lengkap dan ditujukan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Dalam hal ini, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW yang dilengkapi dengan akhlak mulia, sehingga beliau menjadi suri teladan yang utama bagi seluruh umatnya. kemuliaan akhlak beliau yang disebutkan dalam Qur'an surah Al-Ahzab/ 33 ayat 21³:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Berdasarkan Menurut Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, pendidikan karakter adalah panutan suri tauladan Yang dapat dijadikan sebagai model atau panutan yang positif, seperti dari diri seorang guru kepada peserta didik. dan dari hal itu untuk membentuk karakter seperti Rasullallah saw. beliau

³ Departemen Agama RI, " *al-Qur'an dan Terjemahnya*" (Jakarta Timur: Maktabah AlFatih, 2015), 240.

mempunyai sifat keteladanan seperti sifat Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (bijaksana, cerdas, pandai) dan Tabligh.⁴

Menurut Taufik Burhanudin Azis dalam kitab tafsir Menurut Al-Maraghi, uswah (teladan) yang tercantum dalam ayat tersebut adalah perbuatan baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umatnya, karena amal shaleh itulah yang akan menyelamatkan manusia di hari kiamat.⁵

Salah satu lembaga yang memberikan berbagai ilmu agama kepada masyarakat umum adalah Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa yang terletak di kawasan Tembus Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, merupakan salah satu lembaga nonformal keagamaan yang aktif mengadakan pengajian rutin, khususnya yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengurus serta beberapa jama'ah pengajian, diketahui bahwa Majelis Ta'lim ini secara rutin mengkaji *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat* setiap setengah bulan sekali, dengan peserta yang terdiri dari dewasa putri hingga ibu rumah tangga. Dalam setiap pelaksanaan pengajian, jumlah jamaah yang hadir berkisar antara 100 orang jama'ah, di mana mayoritas berasal dari lingkungan sekitar, khususnya warga RT setempat. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat* digunakan karena isinya dianggap sesuai dengan kebutuhan jamaah dan mudah dipahami, terutama karena memuat panduan akhlak yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti etika berbicara, pergaulan, serta sikap terhadap orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan pengajian keagamaan ini telah banyak memberikan kontribusi bagi jama'ah Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa dan juga masyarakat sekitar majelis dalam meningkatkan pengetahuan Agamanya.

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 12.

⁵ Taufik Burhanudin Azis, "Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta* 10, no. 1 (1 April 2024), 72. <https://wahanaislamika.staisw.ac.id/index.php/WI/article/download/125/112/525>.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan guna memahami suatu proses pelaksanaan Pengajian Kitab *Al- Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh jama'ah pengajian, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi keilmuan ini di tengah perubahan zaman dan pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banat* diharapkan dapat menjadi solusi dalam memperkuat pendidikan akhlak di kalangan perempuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menetapkan pengajian sebagai objek penelitian, mengingat bahwa pengajian berperan sebagai pendidikan agama Islam nonformal yang mempunyai peranan signifikan dalam pembinaan akhlak dan moral masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan inti atau esensi dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan melalui pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banat* harapannya kepada masyarakat yang ikut dalam pengajian ini bisa mengamalkannya dalam menjalani hidup sehari-hari.

Merujuk pada Permasalahan yang telah dijabarkan, penulis terdorong untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengajian Kitab *Al- Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah paham mengenai beberapa istilah dalam judul penelitian, peneliti ingin memberikan penjelasan berikut:

1. Pengajian

Pengajian adalah suatu kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan secara kolektif, di mana seorang pemateri menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada sekelompok jama'ah dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Agama. Dalam penelitian ini, ustadz yang berperan sebagai pengajar atau pembina keagamaan yaitu Ustadz Al- Habib Ja'far Bin Yusuf Assegaf yang mana

pengajian ini dilaksanakan setengah bulan sekali pada hari sabtu siang, materi yang disampaikan membahas tentang kitab *Al-Akhlak Lil Banat*. Dalam penelitian ini, jama'ah yang mengikuti pengajian berkisar 100 orang jama'ah yang mengikuti pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. komponen dalam pengajian sebagai berikut:

- a. Ustadz Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa
- b. Materi Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa
- c. Jama'ah Pengajian Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa.

2. Kitab *Al-Akhlak Lil Banat*

Kitab hasil karya ulama Nusantara, syekh Umar bin Ahmad Baradja', menjadi referensi dalam penelitian ini. Kitab tersebut dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran akhlak khususnya bagi perempuan, karena memuat pembahasan yang komprehensif mengenai nilai-nilai akhlak yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan dalam diri setiap individu. Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah jilid kedua, kitab *Al-Akhlak Lil Banat* cetakan Maktabah Ahmad Nabhan, Surabaya, cetakan tahun 1987, yang mencakup materi mengenai: Prinsip-Prinsip Dasar Akhlak, Hubungan Dengan Allah SWT, Hubungan Dengan Kedua Orang Tua, Serta Hubungan Dengan Sesama Manusia.

C. Fokus penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengajian Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil, yang meliputi:

- a. Ustadz Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa
- b. Materi Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa
- c. Jama'ah Pengajian Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengajian Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil.

E. Signifikansi penelitian

Dalam harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan beragam manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan kajian keilmuan dibidang pendidikan Islam, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan akhlak bagi perempuan. Melalui kajian terhadap kitab *Al-Akhlak Lil Banat* dan penerapannya dalam kegiatan pengajian di masyarakat Tembus Mantuil, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai akhlak bagi perempuan pada jama'ah pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banat* pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil.

2. Manfaat Praktis

a. Ustadz

Sebagai sumber referensi dan masukan bagi Ustadz Al- Habib Ja'far Bin Yusuf Assegaf yang ada di pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banat* dalam membimbing dan meningkatkan pengajian pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil.

b. Jama'ah

Sebagai bahan masukan bagi jama'ah (dewasa dari usia 20-25 yang jumlahnya 20 jama'ah dan ibu-ibu dari usia 26-50 yang berjumlah 80 jamaah) untuk meningkatkan berbagai macam pelajaran baik dalam bidang umum maupun agama, serta mendapatkan berkah dan ilmu yang memberikan manfaat, baik di dunia maupun akhirat.

c. Bagi peneliti

Dapat menjadi lebih teliti dalam melakukan penelitian serta lebih peka terhadap kondisi dan situasi yang ada di sekitar dan memperbaiki diri dalam berakhlak yang baik, dan memberikan pengalaman belajar.

2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis melaksanakan penelitian, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, terdapat hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul yang dipilih, yaitu mengenai pengajian kitab *Al-Akhlak Lil Banat* pada Majelis Ta'lim Sunnatul Musthofa Di Tembus Mantuil yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh M. Alfauzi (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Peranan Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, Malang)". Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah xx untuk mengetahui upaya Majelis Ta'lim Wadda'wah dalam pendidikan akhlak masyarakat, bentuk-bentuk peranan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Wadda'wah, faktor-faktor pendukung pendidikan akhlak masyarakat di Majelis Ta'lim Wadda'wah. dan penghambat Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis

menggunakan metode Observasi, dokumentasi dan interview kepada ketua Majelis, pengurus dan para jama'ah di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisisnya dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dari penelitian yang dilakukan, Majelis ta'lim Wadda'wah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal dalam usaha pendidikan akhlak memiliki peran antara lain; menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif, sarana penanaman dan penyemaian adab, serta sebagai sarana silaturahmi. Adapun upaya yang dilakukan antara lain; mengintegrasikan tentang materi aqidah, ibadah dan akhlak, menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Saw dan menjadikannya sebagai figur teladan, mempertegas batas antara yang haq dan yang batil, berdakwah melalui tulisan, membudayakan ajaran dan tradisi salaf serta mengintegrasikan antara kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Keberhasilan pendidikan akhlak di Majelis Ta'lim Wadda'wah didukung oleh beberapa faktor yaitu kredibilitas pengasuh, input yang bagus, lingkungan yang kondusif, semangat (himmah) dari para jamaah serta peran penting santri senior. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Wadda'wah antara lain latar belakang yang heterogen, kemampuan penangkapan yang heterogen, waktu yang sangat terbatas, pergaulan lingkungan luar serta hipermoralitas media. Adapun persamaan dalam penelitian dengan penelitian selanjutnya yaitu sama-sama meneliti pada majelis ta'lim dan sama-sama meneliti dengan metode kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu peneliti

meneliti Memfokuskan pada pembelajaran kitab *Al- Akhlak lil Banat* dan penelitian M. Alfau Fauzi ini meneliti tentang peranan majelis ta'lim secara umum dalam membentuk akhlak masyarakat.⁶

- b. Penelitian yang disusun oleh Nindi Rohmah Awaliyah (2022) dengan judul “Pengamalan Keagamaan Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Jami Al Barokah Desa Banjar Agung Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur”, Penelitian ini menyatakan bahwa upaya Majelis Ta’lim untuk merubah kebiasaan jama’ah. Faktor penghambat pada Majelis Ta’lim yaitu ada sebagian sesepuh kurang mendukung kegiatan Majelis Ta’lim yang diadakan di Desa Banjar Agung, kurangnya kesadaran ibu-ibu dalam mengikuti pengajian, rendahnya kesadaran dalam memahami materi tausiyah. Faktor pendukung pada Majelis Ta’lim yaitu respon dari tokoh agama yang selalu mendukung dan ikut andil pada kegiatan jama’ah, adanya silaturahmi yang signifikan dilakukan oleh masyarakat sekitar. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kajian terhadap kitab akhlak. Namun, terdapat perbedaan dalam peneliti meneliti tentang *pengajian kitab Al-Akhlak Lil Banat* di majelis ta’lim Sunnatul Mushthofa dan Nindi Rohmah Awaliyah Meneliti pengamalan keagamaan ibu-ibu yang mengikuti majelis ta’lim Jami Al Barokah⁷
- c. Skripsi Nafia Nur Khalifah (2021) dengan judul “*Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami’ Dukuh Candan, Desa Sambu, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali*” Pelaksanaan pengajian dalam rangka

⁶ M. Alfau Fauzi, *Peranan Majelis Ta’lim Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus, Malang* (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang) 2013.

⁷ Nindi Rohmah Awaliyah, *Pengamalan Keagamaan Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Jami Al Barokah Desa Banjar Agung Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur*” (Skripsi: IAIN Metro, Lampung Timur) 2022.

meningkatkan pemahaman Agama Islam bagi jamaah Al-Jami' Dukuh Canden, Sambi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Tahap pertama, yaitu pembuka, diawali dengan pembacaan basmalah, dzikir tahlil, sholawat, serta pembacaan Surah Yasin. Tahap kedua merupakan inti kegiatan, yang berisi penyampaian materi keislaman seperti aqidah, akhlak, fiqih, tafsir, serta materi lain terkait ajaran Islam. Penyampaian materi dilakukan melalui berbagai metode, antara lain ceramah, tanya jawab, praktik langsung, kisah-kisah, mauidzah hasanah, ibrah mauidzah, dan perumpamaan. Terakhir, tahap penutup diisi dengan pembacaan hasil iuran atau tabungan jamaah, penyampaian informasi tambahan, doa bersama, serta ditutup dengan pembacaan doa kafaratul majelis. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari yaitu sama-sama meneliti di pengajian dan pendekatan penelitiannya sama-sama dengan metode kualitatif, namun perbedaannya terletak pada pembahasan pengajian yaitu Nafia Nur Khalifah meneliti tentang materi mengenai aqidah, akhlak, fiqih, tafsir sedangkan peneliti selanjutnya hanya membahas mengenai materi kitab akhlaqul lil banat yang membahas khusus akhlak seorang perempuan.⁸

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

⁸ Nafia Nur Khalifah, "*Pelaksanaan Pengajian Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah Al-Jami' Dukuh Canden, Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali*" (Skripsi: IAIN Surakarta), 2021.

BAB II: Kajian Teori

Meliputi: Pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, komponen pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia yang terdiri dari pengertian Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, macam-macam pendidikan Islam indonesia. Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab *Al-Akhlak Lil Banat*, Deskripsi kitab *Al-Akhlak Lil Banat*.

BAB III: Metodologi Penelitian

Meliputi: Metode Penelitian, yang memuat jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, Hasil dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.